

Sufi Anthropology and the Epistemology of Self-Knowledge in Ibn Ṭufail's Hayy bin Yaqzān

Abdulloh Hadziq

email: hadziq17@gmail.com

Institut Al-Azhar Gresik

Abstract: *This study examines Ibn Ṭufail's Hayy bin Yaqzān through the lens of Sufi anthropology as conceptualized by Abdul Kadir Riyadi. The research is conducted to explore how the essence of humanity and the process of acquiring knowledge are articulated philosophically and spiritually within a classical philosophical romance. Employing a qualitative library-based method, this study applies textual and philosophical analysis to the narrative of Hayy bin Yaqzān while engaging critically with the theoretical framework of Sufi anthropology. The central question addressed concerns how Hayy's intellectual and spiritual journey reflects a synthesis of rational, empirical, and intuitive modes of knowing as a pathway toward ma'rifah. The findings reveal that Hayy bin Yaqzān portrays not merely the gradual development of human intellect, but also a comprehensive model of the Sufi human, whose knowledge emerges from the integration of sensory perception, reason, and inner intuition. Consequently, the narrative represents a holistic expression of Sufi anthropology, positioning humans as conscious subjects who attain self-knowledge and divine awareness through existential and spiritual experience. This study highlights the continuing relevance of Ibn Ṭufail's thought in addressing modern spiritual crises and contributing to contemporary discussions on Islamic epistemology beyond the dichotomy of reason and spirituality.*

Keywords: *Sufi Anthropology; Ibn Ṭufail; Hayy bin Yaqzān; Islamic Epistemology.*

Abstrak; Penelitian ini bertujuan menganalisis kisah *Hayy bin Yaqzān* karya Ibn Ṭufail melalui perspektif antropologi tasawuf sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Kadir Riyadi. Kajian ini dilakukan untuk menyingkap bagaimana konsep hakikat manusia dan proses perolehan pengetahuan direpresentasikan secara filosofis dan sufistik dalam sebuah karya sastra-filsafat klasik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan analisis tekstual-filosofis terhadap narasi *Hayy bin Yaqzān*, serta dialog kritis dengan teori antropologi tasawuf. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan mengenai bagaimana perjalanan intelektual dan spiritual tokoh Hayy mencerminkan sintesis antara rasionalitas, empirisme, dan intuisi sebagai jalan menuju ma'rifat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hayy bin Yaqzān* tidak hanya menggambarkan perkembangan akal manusia secara bertahap, tetapi juga merepresentasikan model manusia sufistik yang memperoleh pengetahuan melalui integrasi indra, akal, dan hati. Dengan demikian, kisah ini dapat dipahami sebagai ilustrasi utuh antropologi tasawuf, di mana manusia diposisikan sebagai subjek yang sadar akan hakikat dirinya dan Tuhannya

melalui pengalaman eksistensial dan spiritual. Implikasi kajian ini menegaskan relevansi pemikiran Ibn Ṭufail dalam merespons krisis spiritual modern serta memperkaya wacana epistemologi Islam yang tidak terjebak pada dikotomi antara rasio dan spiritualitas.

Kata kunci: Antropologi Tasawuf; Ibn Ṭufail; Hayy bin Yaqzān; Epistemologi Islam.

Pendahuluan

Abu Bakar Ibn Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Tufail atau lebih dikenal dengan Ibn Tufail merupakan salah satu ilmuwan islam yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Ia adalah seorang filsuf, dokter, ahli geografi, penyair atau sastrawan Andalusia. Walaupun ia lebih dikeanal sebagai filsuf karena hanya karya-karyanya di bidang filsafat yang dapat kita nikmati hingga sekarang. Ibn Tufail lahir di Guadix, Granada, Spanyol(Andalusia) pada tahun 506 H/1110 M.¹ Hayy bin Yaqdzan merupakan karya monumental Ibn Tufail di bidang filsafat yang dapat kita baca hingga sekarang. karya ibn Tufail ini berupa kisah tentang perjalanan manusia dalam mencari hakikat/jati dirinya. Walaupun karya ibn Tufail ini berupa roman namun didalam roman Hayy tersebut sarat dengan makna, tidak hanya hiburan semata. Kisah Hayy ini mencoba memecahkan kebuntuan rasio dalam upaya menuju Tuhan untuk mendapatkan ketenangan sejati di puncak pengetahuan ma'rifat.

Kisah Hayy bin Yaqdzan merupakan roman yang telah mendunia, terbukti dengan diterjemahkannya buku karangan Ibn Tufail ini kedalam berbagai bahasa di dunia. Kisah Hayy bin Yaqdzan ini mulai diterjemahkannya pada tahun 1671 kedalam bahasa Latin dan dipublikasikan di Oxford dan diterjemahkan kemabali pada tahun 1674 kedalam bahasa Inggris. Kemudian selanjutnya diterjemahkan keberbagai bahasa eropa maupun non eropa lainnya.²

Kematangan seorang Ibn Tufail dalam bidang filsafat, sastra, serta tasawuf tergambar jelas dalam Hayy bin Yaqdzan. Dimana dalam kisah tersebut ibn Tufail dapat secara gamblang dapat memadukan antara Filsafat dan tasawuf. Dalam roman tersebut Hayy mampu memadukan berbagai epistimologi pengetahuan dengan tepat. Ibn Tufail mampu menggabungkan tiga unsur ilmu pengetahuan sekaligus, yakni: rasioanal, empiris, dan intuisi.³ Dalam pandangan filsafat, Ibnu Tufail mampu menggambarkan perkembangan akal manusia, sebagai fitrahnya sebagai makhluk berakal. Sehingga dapat menuju ketinggian filosofis dan melihat eksistensi Tuhan melalui pengetahuan ke-diri-

¹ Sirajuddin Zae, *Filsafat Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), 205

² Muslihun, "Epistimologi Ibn Tufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan", *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, Vol 1 No 01 (2016), 39.

³ *Ibid.*, 42.

an. Sedang dalam pandangan tasawuf ini merupakan sistem kenaikan tingkat spiritual sebelum menuju pada pengetahuan sejati dan penyingkapan.⁴

Kisah Hayy bin Yaqdzan merupakan gambaran utuh perjalanan pengetahuan dan spiritual seorang anak manusia. sekaligus roman pertama dalam filsafat dan sastra arab yang disusun dengan secara sufistik, filosofis, dan kosmologis. Segi kosmologis dalam cerita tersebut terdapat pada perbedaaan pendapat bagaimana Hayy lahir, dimana salah satu pendapatnya mengatakan bahwa Hayy lahir dari alam.⁵ Pada tahapan roman ini terdapat tahap dimana Hayy berusaha memahami dan mengenali hakikat dan jatidiri dirinya sebagai seorang hewan berakal(manusia). Dalam roman Hayy bin Yaqdzan pula, Ibn Tufail dapat menarasikan bagaimana Hayy mendapatkan pengetahuan dengan begitu filosofis. Sehingga Tahapan-tahapan pengetahuan Hayy mencapai puncak spiritual.⁶

Roman Hayy bin Yaqdzan karya Ibn Tufail ini menarik bila dianalisis dari segi hakikat manusia dan bagaimana Hayy mendapatkannya pengetahuan dari pandangan tasawuf. Jika tasawuf diartikan dalam segi keilmuan dan pengetahuan maka Tasawuf merupakan pengetahuan dalam mencapai puncak spiritual(kedekatan dengan Tuhan), sehingga jalan dan tahapan dalam roman Hayy ini dapat dikatakan sebagai jalan sufi(seorang yang bertasawuf). Dalam tulisan ini penulis berusaha menjabarkan secara terbuka tentang wacana antropogi tasawuf atau paradigma antropogi-tasawuf dalam menyikapi dan menyelesaikan problematika kekeringan spiritual dalam isu modernitas terkini pada taraf dan tatanan ilmu pengetahuan yang ada dalam karya monumental ibn Tufail, Hayy bin Yaqdzan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan objek utama teks *Hayy bin Yaqzān* karya Ibn Ṭufail. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa teks karya tersebut serta sumber sekunder yang mencakup literatur tentang antropologi tasawuf, filsafat Islam, dan epistemologi, khususnya pemikiran Abdul Kadir Riyadi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pembacaan kritis terhadap narasi, simbol, dan tahapan perjalanan intelektual-spiritual tokoh Hayy. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis teks dan pendekatan filosofis-hermeneutis untuk menafsirkan konsep hakikat manusia dan proses perolehan pengetahuan melalui integrasi indra, akal, dan intuisi. Kerangka analisis antropologi tasawuf digunakan untuk mensintesis temuan dan menegaskan relevansi pemikiran Ibn Ṭufail dalam diskursus epistemologi Islam dan spiritualitas manusia.

⁴ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. (Jakarta: Pustaka LP3ES/Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial, 2014), 259.

⁵ *Ibid.*, 260

⁶ Mas'udi, "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asror *al-Hikmat al-Masyriyyah*", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 3 No. 2 (2015), 415.

Antropologi Tasawuf

Sebelum wacana Antropologi-tasawuf benar-benar muncul, kurun waktu tahun 1960-1970 cendekiawan sudah menaruh minat pada kajian fenomena-fenomena keagamaan yang dilihat dari pandangan antropologi, terutama cendekiawan barat. Kajian fenomena keagamaan dengan pendekatan antropologi ini menganalisa manusia namun hanya menekankan pada fungsi sosial ritual dan ceremonial keagamaan. Penekanan pendekatan seperti ini mengalihkan aspek yang lebih substansial, seperti: dogma dan spiritual tentunya. Sehingga kajian tersebut lebih mengarah pada pandangan sosiologis-antropologis agama dan manusia.⁷ Kalau di ambil dari kajian Sosiologi Tasawuf maka akan ditekankan pada penawaran perspektif moral spiritual.⁸ Bahkan dalam perkembangannya kajian ini dapat merambah pada bidang pengetahuan urban Sufism, terbukti dari buku yang suntingan Martin Van Millie dan Julia Day Howell yang berjudul *Sufism and Modern in Islam*.

Menurut Prina Werner, Antropologi tasawuf bukan merupakan ilmu yang hanya mengkaji dan mendalami aspek social sufi atau tarekat. Namun, baginya antropologi adalah ilmu yang mendalami kosmologi dan ontologi tasawuf. Ia berusaha mewarnai antropologi dengan gambaran yang berbeda. Itu semua tercantum pada penelitiannya tentang tarekat naqshabandiyah di Pakistan. Sehingga antropologi tasawuf mengarah pada konsep-konsep yang berkenaan dengan alam(kosmologi) dan keberadaan(hakikat) yang dalam hal ini masuk dalam persinggungan manusia sebagai hakikat makhluk yang berakal. Pemikiran seperti ini lebih condong dalam kategori pandangan sufistik daripada pandangan ilmu-ilmu sosial.⁹

Menurut Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya yang berjudul *antropologi tasawuf*, Antropologi tasawuf merupakan analisis terhadap hakikat manusia dan bagaimana manusia mendapatkan pengetahuannya dari sudut pandang tasawuf, atau dalam kata lain antropologi tasawuf merupakan sintesa antropologi filsafat, etnologi dan tasawuf.¹⁰ antropologi tasawuf ini merupakan upaya menjelaskan persoalan manusia dan hakikatnya dengan pendekatan filosofis, objek dari antropologi tasawuf ialah hakikat manusia sebagai sebuah gejala dan bagaimana unsur spiritual islam(tasawuf) melihatnya. Abdul Kadir Riyadi ingin mengesankan bahwa kajian ini menelusuri konsep hakikat manusia dengan memperhatikan fakta-fakta empiris dan mengarah pada jenis spiritualisme yang mendasarkan pada keberadaan alam dan manusia sebagai sesuatu yang nyata dan tidak fiktif belaka. Abdul Kadir Riyadi juga menulis dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan 'spiritual' ialah sosok

⁷ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf*., 272.

⁸ Abdul Kadir Riyadi, "Tasawuf antara penafsiran Normatif dan Sosiologis dalam Pemikiran Ibn Khaldun", *Islamica: Jurnal Studi Keislama*, Vol. 12 No. 1 (2018), 114.

⁹ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf*., 275.

¹⁰ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf*., 5.

manusia yang sadar akan diri dan Tuhannya serta telah menemukan keseimbangan dalam hidupnya.¹¹

Antropologi filsafat secara garis besar terbangun atas anggapan bahwa manusia merupakan binatang yang berbicara atau binatang yang berakal, sehingga manusia dalam antropologi filsafat ini dikaji secara utuh dan mendalam sehingga rumpun manusia dapat dinyatakan sebagai wujud yang rasional. Jaga secara umum antropologi filsafat ini membahas tentang 'keberadaan' sejati manusia atau hakikat manusia. Sedangkan Etnologi merupakan kajian yang mendalami manusia dari sisi keberadaan dan pengetahuannya serta menganalisis keterkaitan antara keduanya. Lalu tasawuf secara umum menekannya pada aspek spiritualitas. Jadi ketiga ilmu tersebut termasuk ilmu yang membangun antropologi tasawuf.

Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya 'Antropologi Tasawuf' menawarkan kajian antropologis yang melihat manusia dari sudut pandang hakikat dan pengetahuannya, sehingga buku yang disusunnya itu melompat dari antropologi sosial kearah antropologi Tasawuf, atau dalam Istilah Kenneth Lizzio, antropologi semacam ini dapat disebut sebagai *Transdental anthropology*. sekaligus kelanjutan dari antropologi religi yang digagas sufi terdahulu.

Sedang Antropologi Transdental menurut Jawadi Amuli, dikembangkan dari asumsi hakikat manusia terletak pada eksistensi transdentalnya, asumsi ini tidak mengalihkan pandangan bahwa manusia memiliki beragam tingkat eksistensial seperti di alam fisis dan sosial. Namun, bagi Jawadi Amuli manusia harus bertransformasi menuju aktualitas di alam transdental sehingga ia menjadi manifestasi nama-nama Tuhan di setiap level realitas. Dengan ini Jawadi Amuli memiliki tiga kunci dalam antropologinya, yakni: esensi, eksistensi, dan Transformasi Manusia.¹²

Konsep antropologi transdental juga berusaha dirumuskan oleh Hamzah Fansuri dengan system-sistem ontology yang dapat dijadikan acuan perjalanan spiritual manusia. Hamzah Fansuri sendiri berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk transcendental yang harus menemukan jalannya di alam spiritual, dan dunia dianggapnya hanya sebuah persinggahan sementara.¹³

Tidak jauh dari perihal antropologi Transdental, J. Donald Butler seorang filsuf pengarang *Four Philosophies and Their Practice in Education and Religion* dalam *The Liang Gie* mengatakan bahwa metafisik membutuhkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam mengenai realitas(kenyataan) manusia, bukan hanya dari segi aspek watak yang mendalam(ultimate) dari benda.

¹¹ Abdul Kadir Riyadi, Antropologi tasawuf., 12.

¹² Cipta Bakti Gama, "Reduksionisme Eksplanatif untuk Antropologi Transdental Jawadi Amuli", *Kanz Philosophia*, Vol 5 No. 2 (2015), 148.

¹³ Ismail Fahmi Arrauf Nasution, "Humanisme Pendidikan Islam melalui antropologi transdental Hamzah Fansuri", *Edukasia: Jurnal penelitian Pendidikan Islam*, Vol 12 No 01 (2017), 239.

Sehingga J. Donald Butler menambahkan antropologi-metafisik sebagai bagian dari metafisik. Pendekatan antropologi metafisik ini lebih menekankan untuk melihat dan memahami manusia berdasarkan sebuah perbincangan cara ada-mengada manusia. Jadi antropologi metafisik ini berusaha mengkaji pola relasi Tuhan-manusia, Manusia-Tuhan, manusia-manusia, manusia dalam alam semesta. Pola relasi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik sebagai individu maupun pribadi.¹⁴ Sehingga kajian ini sangat berdekatan dengan Antropologi Trandental, namun kajian ini lebih menekankan pada bahan kajian metafisik.

Sedang antropologi religi atau antropologi agama sendiri merupakan salah satu varian antropologi yang menekankan mengenai bagaimana agama diyakini, dijalankan atau dipraktekkan oleh seorang individu manusia dalam masyarakat, namun antropologi in juga sama, kajiannya pada fenomena keagamaan atau religious di tengah-tengah masyarakat. Poin penting yang menjadi titik studi antropologi agama adalah kenyataan yang tampak berlaku, empiris, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib.¹⁵

Kembali pada kajian utama yakni antropologi tasawuf, Abdul Kadir Riyadi berusaha mengembangkan tasawuf dari segi keilmuan. Bukan hanya dari segi tindakan(ritual) menuju Tuhan atau tarekat yang lebih berupa ceremonial dan formalitas. Sehingga dapat membangun sebuah paradigma dalam menyelesaikan masalah modernitas kekinian. Masalah ini berupa masalah kekeringanan spiritual ytang mengakibatkan kesengsaraan dan ketidaknyamanan hidup. Jadi antropolgi tasawuf ini setidaknya berusaha melepaskan paham-paham positivistik dan empirik yang terkesan kaku dan kolot yang mengakibatkan stagnasi ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan yang bersifat irfani. Antropologi tasawuf ini tidak lebih menekankan pada sisi fungsi keagamaan dan spiritual seperti sosiologi antropologi agama, juga tidak hanya menekankan pada hakikat manusia semata seperti antropologi filsafat. Tapi lebih menekankan pada titik bagaimana hakikat manusia dan bagaimana manusia mendaparkannya.

Antropologi tasawuf yang diusung Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tasawuf* ialah jenis antropologi dengan keberagaman tema tentang manusia sufistik. keberagaman tema ini sebagai upaya pemahaman yang menyeluruh akan aspek-aspek yang berbeda-beda tentang manusia dalam ilmu tasawuf, namun tetap seluruh tema yang dikupas dalam kerangka asumsi manusia sebagai subjek yang mengetahui atau sadar.

¹⁴ Irwandra, "Relasi Tuhan-Manusia: Pendekatan Antropologi Metafisk Terhadap Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji". *An-Nida'*, Vol. 38 No. 1 (2013), 29.

¹⁵ Tony Rudyansjah, *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya* (Jakarta: Penerbit Uiniversitas Indonesia, 2012), 5.

Buku ini membahas hakikat kedirian manusia dari beberapa tokoh klasik dengan cukup lengkap. Mulai dari Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa manusia adalah dunia kecil, manusia dan kesadaran akan pengetahuan diri, manusia dan penampakan hakikat wujud serta totoalitasnya sebagai wujud sampai teori kewalian dan insan kami. Lalu wacana kedirian manusia dalam spiritual sufistik modern, yang diawali suatu pandangan yang diistilahkan tasawuf kanan yang beraliran dualisme dan tasawuf kiri yang beraliran monistik. sebelum mansuki puncak pengetahuan dengan epistimologi ma'rifat atau irfani dan manusia dalam wacana sufistik Nasr Hamid Abu Zayd Dalam buku ini juga membahas tentang kegundahan masyarakat modern dengan mengungkapkan pendapat Syeyyed Hossein Nasr tentang amnesia masyarakat modern, anomali manusia modern, estetika serta pengetahuan manusia ekologis.¹⁶

Epistimologi Hayy bin Yaqdzan

Sebelum lebih jauh membahas tentang epistimologi dalam Hayy bin Yaqdzan, maka sebaiknya kita cuplik sedikit tentang apa yang dimaksud dengan epistimologi. Epistimologi sendiri merupakan teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasar serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia.¹⁷

Hayy bin Yaqdzan karya filsuf abad dua belas Ibn Tufail ini merupakan roman yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan dan spiritual seorang anak manusia yang hidup di alam. Roman ini berusaha menggabungkan atau mendamaikan antara akal dan wahyu, dengan mempelajari sistem akal dan wahyu dalam sejarah Islam. Selain pendamaian akal dan wahyu, roman ini juga mampu menggabungkan tiga unsur pengetahuan sekaligus, yakni: Rasional, empiris, dan intuisi.

Ibn Tufail berusaha menggambarkan bahwa ternyata akal dan wahyu merupakan sesuatu yang tidak berbeda ataupun bertentangan. Bahkan dalam roman tersebut ibn Tufail ingin memperlihatkan bahwa manusia tanpa wahyu dapat mencapai kebenaran, hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan hakikat Tuhannya dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan wahyu sendiri.

Ibn Thufail berpendapat kedudukan akal dan wahyu yang ia tampilkan dalam roman Hayy ibn Yaqzhan dengan Hanya menggunakan rasio dalam memahami realitas kehidupannya, mengambil konsep-konsep yang tidak bertentangan, bahkan sejalan dengan informasi wahyu. kebenaran, kebaikan dan keindahan dapat bertemu dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.

¹⁶ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf wacana...*, 12

¹⁷ Simon Blackburn, *Kamus fisafat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 286.

Dengan kata lain, hakikat kebenaran yang dilakukan oleh filsafat sejalan dengan apa yang ada dalam wahyu.¹⁸

Ibn Tufail mempunyai bangunan sarana epistemologi yang disusun dengan ciamik dalam roman Hayy Bin Yaqdan, diantaranya:¹⁹

Akal, hukum rasionalitas masih tetap digunakan dalam membendung eksistensi agama di abad pertengahan. Begitupula dengan filsafat yang dijadikan pembantu agama karena mempunyai landasan logika. Perbedaan akal difungsikan secara totalitas sebagai benteng agama, namun tahap selanjutnya menjadi alat untuk mengkaji Tuhan itu sendiri.

Ibn Tufail sebagai filsuf tidak melupakan akal dalam menarasikan Hayy bin Yaqdzan untuk memahami realitas alam semesta dan yang ada dibalikinya. Hayy bin Yaqdzan diceritakan mengalami kebingungan lalu berfikir dan bertanya-tanya mengenai benda-benda dan hewan-hewan berbeda-beda yang ada disekitarnya, sehingga dapat cerita tersenbut Hayy secara eksplisit menelaah fenomena-fenomena yang mengitarinya, baik berupa suatu perbedaan dan sebabnya.

Memang tak dapat dipungkiri bahwa Ibn Tufail masih ambigu dalam pernyataannya saat mendudukan posisi akal sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Terbukti saat ia melihat fenomena yang mengitarinya ia melanjutkan dengan cara berpikir dengan cukup mendalam agar sampai pada hakikat dibalik alam semesta ini. Namun dalam dialektika pemikirannya, ia telah mengalami jenjang rasionalitas yang cukup serius untuk menggapai dunia transenden.

Pancaindra, panca indra melupakan sarana awal dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Lima pancaindra yang dimiliki manusia memiliki pengaruh terhadap penentuan kesimpulan-kesimpulan dari putusan dari sebuah ilmu pengetahuan. Ketika objek tersebut dimulai dari fakta maka akan diakhiri dengan fakta. Jadi pancaindra ini menangkap sesuatu yang ada di dalam dunia fisik. Apabila salah satu dari pancaindra manusia hilang maka diwaktu yang sama ia akan kehilangan sisi pengetahuan yang seharusnya ia miliki.²⁰

Sejak umur tujuh tahun Hayy bin Yaqdzan mulai mengamati fakta-fakta yang mengitari dirinya dengan pancaindra yang dimilikinya. Ia mengamati kematian rusa, induknya yang menjaganya sejak lahir. Hayy bersedih atas kematian tersebut, sehingga Hayy berusaha mencari penyebab kematian induknya dengan mulai mengamati dan melihat telinga induknya sampai pada seluruh bagian tubuhnya.

Hasil dari pengamatan, pengalaman, dan eksperimen sebagai prinsip empirisme. Kesan-kesan dari indra ini menunjukkan fakt-fakta yang telah

¹⁸ Maftukhin, *Filsafat Islam* (yogyakarta:Teras,2012), 189.

¹⁹ Muslihun , “Epistimologi Ibn Tufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan.., 42.

²⁰ Muslihun , “Epistimologi Ibn Tufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan.., 43.

dialaminya, walaupun terkadang agama tidak dapat dibuktikan secara empiris karena ia berbentuk metafisis atau transenden. Selain itu Ibn Tufail juga tidak berhenti pada penelitian visual saja, namun mampu menggabungkan secara total antara pengalaman indrawi dan rasional.

Intuisi, intuisi merupakan istilah untuk kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Namun intuisi kerap diartikan sebagai pemahaman pengetahuan mistik secara tidak terduga. Secara umum pengetahuan mistik didapat melalui latihan-latihan yang biasa disebut *riyadhah*. Dari proses *riyadhah* ini seorang mendapat pencerahan, memperoleh pengetahuan yang dalam tasawuf disebut dengan ma'rifah.²¹

Apabila akal tidak meampu menjangkau hingga keranah metafisik, maka hanya dengan intuisi Tuhan dapat dipahami. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ibn Tufail sebelum mengenal Tuhan dunia intuitif, ia terlebih dahulu mendalami tentang diri sendiri. Dari pengetahuan karakter ruh dan karakter fisik ini Ibn Tufail mengenal wujud pertama(Tuhan) atau lebih keranah ilmu filsafat. Bagi ibn Tufail Ruh bersifat kekal, sedangkan fisik akan hancur. Dan seperti itu pula yang terjadi pada kesempurnaan Tuhan, keberadaannya tidak ber-jism sehingga tidak dapat dipancaindra, yang mengindra hanya dibatasi pada pengetahuan yang bersifat fisik. Sedangkan Tuhan yang tidak bermateri hanya dapat diketahuai melalui *musyahadah*(penyaksian) yang bersifat intuitif.²²

Ibn Tufail merupakan filsuf abad pertengahan yang mendapatkan inspirasi berpikir dari para pendahulunya seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Namun perbedaan Ibn Tufail dan filsuf sebelumnya ialah sarana ilmu pengetahuan yang dipakai untuk memahami Tuhan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Ibn Tufail tidak mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan lewat akal tapi menggunakan nalar intuisi sebagai perangkatnya.²³

Pengujian dengan basis intuitif tidak diartikan sebagai bentuk penghilangan peran akal, sebagaimana yang dilakukan oleh teolog untuk membentengi agama. Namun akal berfungsi sesuai porsi dan kedudukannya sendiri. Tugas akal secara sentral ialah memperkokoh keimanan tanpa bisa membantu untuk mengenal Tuhan lebih jauh. Kalau dalam bahasa penulis 'engkau dapat menemukan Tuhan dengan akal, namun tidak untuk meraih atau menjangkaunya' karena dibutuhkan nalar intuitif agar dapat memahami Tuhan lebih dekat dengan manusia.

Roman Hayy bin Yaqdzan karya ibn Tufail ini juga merupakan bentuk manusia ekologis. Dimana Hayy merupakan seorang anak manusia yang

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), 120

²² Muslihun, "Epistimologi Ibn Tufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan..", 45.

²³ Lis Safitri, Nurlaela, Ulul Huda, Kuntarto, dan M. Riza Chamadi, "Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail:Study Atas Kitab Hayy ibn Yaqdzan", *Matan Juournal of Islam and Muslim Society*, Vol. 1 No 1 (2019), 4.

menempuh jalan spiritual untuk mencari kebenaran jati diri dan hakikatnya melalui alam, karena memang alam merupakan bagaian yang integral dengan perjalanan spiritual dan religious manusia. Sehingga jelas bahwasanya menjaga pelestarian merupakan kewajiban agama atau keharusan dalam menempuh spiritualitas.²⁴

Dalam roman *Roman Hayy* karya Ibn Tufail, Hayy menjadi nomos, sedangkan alam sebagai logos. Pandangan filosofis terhadap alam oleh Ibn Tufail ini mengaitkan konsep ketuhanan kemanusiaan secara normatif. Jadi Hayy dapat dikatakan sebagai seorang salik (seorang yang menempuh jalan suluk atau spiritual) mencari jati diri, namun juga sebagai manusia ekologis yang berupaya memahami diri melalui alam.

Dalam pandangan filsafat, Ibnu Tufail mampu menggambarkan perkembangan akal manusia, sebagai fitrahnya sebagai makhluk berakal. Sehingga dapat menuju ketinggian filosofis dan melihat eksistensi Tuhan melalui pengetahuan ke-diri-an. Sedangkan dalam pandangan tasawuf ini merupakan sistem kenaikan tingkat spiritual sebelum menuju pada pengetahuan sejati dan penyingkapan. Namun kesemuanya itu didapat Hayy melalui pengamatan atau pengindraan terhadap alam, sebelum dicampuri dengan unsur intuitif.²⁵

Secara epistemologis, kisah Hayy bin Yaqdzan karya Ibn Tufail ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat.²⁶

1. *Kasbi*, yakni sesuatu yang harus dicari
2. selalu berkembang dan tidak sempurna
3. bermacam-macam atau bermacam-macam
4. berkembang secara perlahan

Atas dasar keterangan di atas menunjukkan bahwasanya sebuah ilmu selalu berangkat dari empirisme yang mendapatkannya melalui pancaindra lalu menuju pada rasionalisme yang berafiliasi dengan akal dan diakhiri dengan pada intuitisme yang sangat erat kaitannya dengan hati.

Jika membagi pemikiran Hayy bin Yaqdzan dengan tahap-tahap garis besar, maka juga akan menarik kesimpulan sebagai berikut:²⁷

Empiris, roman karya Ibn Tufail ini diawali dengan perkembangan Hayy dalam beradaptasi dengan alam, belajar cara bertahan hidup, hingga dia menemukan api. Hal itu termasuk tahap pertama dalam pencarian ilmu, dengan memahami benda-benda sekitar dan mengetahui fungsinya. Tahapan ini dapat disebut dengan tahap pengetahuan empiris. Pengetahuan ini masih terbatas dengan hal-hal yang terinderakan saja dengan pengamatan yang sederhana. Pengetahuan yang diperolehnya berkembang dan meningkat,

²⁴ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf* ..., 253.

²⁵ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf* ..., 259.

²⁶ *Ibid.*, 264

²⁷ S. Siregar, Ibnu Tufail, karya dan pemikirannya.. dalam www.repository.uinsu.ac.id

seiring bertambahnya usia dan pengalaman. Memori-memori dari pengalaman pertamanya muncul seketika, sehingga mampu memahami fungsi dan kegunaan api. Hay mampu mengingat kesan dan kesimpulannya lalu mengoreksinya kembali dengan pengalaman-pengalaman baru yang diperoleh. Hayy meneruskan pengamatannya pada semua jenis binatang, tumbuhan, bebatuan, tanah, air dan segalanya yang ada di alam dengan segala sifat dan perlengkapannya. Tidak hanya alam yang ada disekitar, Hayy bin Yaqdzan mengamati benda-benda angkasa pula dengan segala siklus yang dimiliki benda-benda tersebut. Hal-hal tersebut menunjukan adanya metode dalam berfikir Hayy bin Yaqdzan, diantaranya ialah menggunakan metode-metode eksperimental dengan dipadu dengan metode-metode komparasi. Dari metode pemikiran Hayy sedemikianrupa akhirnya Hayy mampu menarik sebuah kesimpulan-kesimpulan yang bersifat deduktif.²⁸

Rasionalis, roman Hayy bin Yaqdzan sangat kental dengan rasionalitas pemikiran Ibn Tufail. Ini tidak lepas dari pengaruh filsuf-filsuf sebelumnya, terutam ibn Bajjah sebagai filsuf rasionalis murni. Pengetahuannya tentang alam dengan segala perbedaan ragamnya, pengetahuan tentang bulan dan matahari dengan segala siklus dan perputarannya, dan lain sebagainya menarik suatu kesimpulan pokok bahwa itu semua memiliki sebab dan ada wujud lain dibalik semua fenomena-fenomena tersebut. Dimulai dari kajian empiris yang bergerak menuju sesuatu yang tidak materi(imateri). Pada tahap ini Hayy mendalami pencariannya dengan penuh kontemplasi, sehingga pada tahap ini Hayy mamahami bahwa alam ini ada permulaannya, alam ini adalah sesuatu yang baru. Dengan pernyataa diatas maka terjadi proses dari ada menjadi tiada, proses ini memerlukan suatu objek yang sama sekali atau pasti diluar sifat yang diadakan.²⁹

Mistis-Tasawuf, tahapan terakhir dari roman Hayy bin Yaqdzan karya ibn Tufail ini ialah tahapan tasawuf mistis dengan jalur intuitif. Hal ini dapat kita simpulkan dari pencapaian Hayy pada titik penyaksian atau musyahadah. Pencapaian Hayy pada puncak pengetahuan sejati ini merupakan roman yang mewakili bahwa dalam proses mencari jalan kebenaran tidak cukup hanya sampai diranah pengetahuan saja.³⁰

Sedangkan mengenai pemikiran iluminasi Ibn Tufail yang tergambar pada Hayy ialah bagaimana Hayy mulai menyadari bahwa terdapat kesamaan esensi antara dirinya dengan benda-benda yang diamatinya, baik di alam sekitar maupun angkasa. Esensi-esensi dipancarkan oleh satu esensi sejati yang tidak terbatas. sehingga ketidak terbatasan-Nya dimanifestasikan berupa semua yang

²⁸ S. Siregar, Ibnu Tufail, karya dan pemikirannya.. dalam www.repository.uinsu.ac.id

²⁹ S. Siregar, Ibnu Tufail, karya dan pemikirannya.. dalam www.repository.uinsu.ac.id

³⁰ S. Siregar, Ibnu Tufail, karya dan pemikirannya.. dalam www.repository.uinsu.ac.id

beragam ini. Tentunya dengan jalan emanasi cahaya, dimana cahaya tertinggi tidak dapat dilihat kecuali dalam keadaan bersih dan suci.³¹

Fase perjalanan hidup roman Hayy bin Yaqdzan karangan Ibn Tufail terbagi menjadi tujuh fase hingga Hayy bertemu dengan Isal³²

Fase *pertama* dimulai dari masa pengasuhan, penjagaan serta perlindungan induk rusa hingga Hayy bin Yaqdzan berusia tujuh tahun. Pada usia ini Hayy telah mampu membedakan suara hewan yang berbeda-beda. Hayy juga belajar menghitung jumlah hewan dan mengenal penutup tubuh. Dalam fase ini Ibn Tufail berusaha mengaitkan pertumbuhan pengetahuan Hayy dengan alam sekitar dan keberadaan diri. Ibn Tufail juga tidak lupa menekankan bahwa kesadaran tentang keberadaan diri dipicu oleh keberadaan benda-benda dan wujud lain diluar dirinya. Proses pembelajaran subjek terhadap objek akan menghasilkan pengetahuan tentang subjek itu sendiri. Dalam roman Hayy Bin Yaqdzan, objek-objek pembelajarannya tidak lain merupakan wujud-wujud empiris lingkungan sekitar, akan tetapi pada tahap ini Ibn Tufail sudah mulai menekankan bahwa Hayy bin Yaqdzan menangkap dan memahami wujud fisik atau materi melalui akal, bukan melalui indra karena bagi Ibn Tufail Indra hanya sebagai pemasok data kepada akal. Pada fase ini dapat dicerna bahwasanya dalam memahami dan memikirkan sesuatu hanya bisa dilakukan dengan akal.³³

Fase *kedua* baru dimulai ketika induknya seekor rusa mengalami kematian. Hayy bin Yaqdzan berusaha mencari penyebab kematian rusa tersebut dengan membedah tubuh rusa tersebut. Dalam proses pembedahan tersebut Hayy mendapat sebuah kesimpulan bahwa yang menggerakkan tubuh rusa tersebut ialah sesuatu yang ada di dalam jantung. Jika sesuatu tersebut keluar dari jantung maka rusa itu akan mati dan tubuh tidak akan bisa bergerak lagi. Kekuatan dan kecedasan jiwa Hayy berperan penting dalam mengungkap penyebab kematian rusa, induknya. Daya khayal, nalar, kekuatan dalam perbandingan dan pembedaan sudah mulai tumbuh tajam.

Fase *ketiga* terjadi ketika Hayy bin Yaqdzan menemukan bara api. Hayy berusaha mengetahui bagaimana memperoleh dan menggunakan api tersebut. Penemuan api ini membuat Hayy mulai memahami tentang keberadaan *ruh hayawani* (ruh hewan) yang bersemayam di dalam tubuh. Dalam fase ini Ibn Tufail menarasikan pengetahuan kita tentang keberadaan *wajibul wujud* yang tidak nampak atau tidak kasat mata itu berangkat dari pengamatan sesuatu yang nampak atau kasat mata dengan ciamik.³⁴

³¹ Zaprul Khan, "Pemikiran Filsuf Muslim di wilayah Barat", Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, Vol. 4 No. 2 (2018), 37.

³² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf*, 259

³³ *Ibid.*, 260

³⁴ Ibn Tufail, *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah (Yogyakarta: Spektrum Nusantara, 2019), 226.

Fase *keempat*, Hayy bin Yaqdzan mulai meneliti benda-benda yang berada di dalam *kawn*(penciptaan) dan alam *jasad*(benda). Dalam fase ini Hayy mulai memahami tentang tuggal dan majemuk dalam benda dan jiwa. Hayy dalam fase ini melihat kesesuaian materi benda yang ada di dalam alam semesta atau *alka'inaat* dan melihat ketidak sesuaian bentuk(*surah*) materi tersesebut. Hayy juga memberikan dua sifat terhadap benda, yakni berat atau ringan dan bergerak keatas atau kebawah. Hayy meneliti benda-benda tersebut sampai pada titik penemuan *illah*(penyebab) hingga usianya menginjak duapuluh tahun. Titik pokok pada fase ini ialah kesesuaian dimana manusia mulai mengembangkan nalarnya dan mulai memahami hukum-hukum yang terjadi di alam. Karena memang kecerdasan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengamatannya terhadap fenomena benda-benda dan alam sekitar.³⁵

Fase *Kelima*, Hayy bin Yaqdzan mulai menaglihkan pengamatannya terhadap benda-benda yang dilihatnya di langit yang berupa planet-planet dan bintang. Fase ini Hayy mulai sadar bahwasanya benda dan wujud tidak hanya berada di bumi saja, namun di langit juga. Dari pemahaman ini Hayy mulai kebingungan tentang, apakah alam semesta ini *qadim*(tidak ada awalnya atau *azali*) ataukah Hadits(sesuatu yang baru)? Dari kebingunagn ini membawa Hayy pada pemikiran tentang Wujud Haqiqi yang ada dibalik alam semesta dan isinya. Jadi di titik ini pesan Ibn Tufail mulai jelas bahwa pengetahuan manusia akhirnya harus pada pengetahuan Tuhan, walaupun harus didahului oleh pengamatan dan pemahaman terhadap benda-benda alam secara empiris.³⁶

Masuk fase *Keenam* ketika Hayy bin Yaqdzan telah berusia 35 tahun, dimana Hayy telah masuk kedalam kematangan berfikir. Hayy telah memahami bahwa ruh terpisah dan berbeda dengan badan fisik. Ruh tidak ada kaitannya dengan badan atau benda yang menjadi tempatnya bersemayam, karena Ruh berhubungan langsung dengan Tuhan yang tidak lain keberadaannya merupakan wujud mutlak. Dalam fase ini Hayy telah sampai pada kesadaran intelektual yang membuatnya dewasa secara spiritual. Kematangan jiwa dalam berfikir menuntun Hayy pada kemapanan jiwa. Dalam Fase ini pula Hayy berpendapat bahwa kebahagiaan yang abadi dan kekal bisa tercapai jika jiwa mampu menyaksikan(*musyahadah*) Tuhan dan hanya jiwa inilah yang akan kekal abadi, sedangkan jiwa yang tidak dapat menyaksikan Tuhan akan sirna. Jiwa yang kekal abadi ini akan memperoleh rahasia-rahasia kebahagiaan. Dalam titik ini Ibn Tufail memberi sentuhan-sentuhan tasawuf atau sufistik.³⁷

³⁵ *Ibid.*, 261

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, 262

Di fase *ketujuh* dan terakhir ini ibn Tufail lebih menekankan bahwa *musyahadah*(penyaksian) merupakan metode yang harus ditempuh oleh anak manusia untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan. Secara eksplisit Ibn Tufail menegaskan bahwa dalam fase ketujuh jiwa manusia akan bahagia jika ia dapat menyaksikan Tuhan secara terus menerus. Penyaksian Tuhan ini merupakan penyaksian yang tidak dapat dilihat mata, didengar telinga, dan tidak terlintas di benak manusia. Dalam fase ini Hayy bin Yaqdzan merasa bahwa dirinya tidak lain merupakan diri Tuhan. ke-diri-annya sirna dalam ke-diri-an Tuhan.³⁸

Ibn Tufail menyiratkan bahwa puncak pengetahuan manusia dicapai ketika telah mencapai kematangan berfikir, namun pengetahuan ini bukan berasal dari proses berfikir dan bukan pula dari abstraksi filosofis dari objek. Pengetahuan ini merupakan produk yang disebut ibn Tufail sebagai “esensi immaterial” yang tidak lain adalah hati. Pengetahuan ini disebut *ma’rifat* oleh Ibn Tufail seperti halnya dunia tasawuf menyebutnya.

Roman Hayy bin Yaqdzan ini membawa pembaca pada lingkungan tempat Hayy tinggal, dimana Hayy hidup di sebuah pulau. Interaksi Hayy dengan wujud-wujud empiris dapat mengindikasikan bahwa Hayy merupakan makhluk indrawi dan ekologi. Hayy berproses secara indrawi melalui alam dimana Hayy tinggal dan seakan mengajarkan kita bahwa tidak ada pengetahuan yang tidak lahir dari dunia indrawi. Wujud-wujud empiris sebagai pondasi dasar menuju wujud meta-empiris, bergerak dari pengetahuan ‘alam dan aku’ menuju pengetahuan ‘alam dan aku’ yang lain. Ibn Tufail menjelaskan bahwa manusia telah mampu mentransformasikan diri menjadi wujud yang berpengetahuan dari fase ke-fase melalui logika, konsep-konsep abstrak, imajinasi, bahasa, dan norma.

Melalui metode pengamatan, pemahaman, penelitian, penyingkapan, penemuan, percobaan, perbandingan, kias, penarikan kesimpulan, intuisi dan tingkah laku, manusia mampu mencapai puncak ilmu pengetahuan. Semua metode tersebut berlandas dari wujud-wujud alam yang empiris dan tentu juga melalui dan melibatkan akal sebagai alat pencernaan segala realitas(kenyataan).³⁹

Dari metode percobaan Hayy bin Yaqdzan memperoleh pengetahuan bagaimana ia menahan rasa dingin dan bertahan hidup, sedangkan perbandingan, analogi, dan penarikan kesimpulan merupakan metode lain yang Hayy gunakan pada fase kematangan. Pengetahuan ini menghasilkan pola pikir deduktif karena dilandaskan dari pengamatan dari banyak fakta sebelum ditarik menjadi suatu kesimpulan definitif secara ilmiah. Ibn Tufail mencontohkannya dengan menarasikan Hayy yang membedah hewan,

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, 263

sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya ruh hewani dalam tubuh yang bermacam-macam.

Pada metode selanjutnya ialah metode pembacaan diri sehingga menghasilkan pengetahuan tentang Tuhan. ilmu ini merupakan ilmu yang tidak dapat dicapai dengan indra dan akal pikiran, namun dapat dicapai dengan gabungan seluruh media atau alat dalam mendapatkan pengetahuan, yakni: indra, akal dan hati.⁴⁰

Dalam membuka kesadaran manusia akan keberadaan dan kemutlakan Tuhan, pengetahuan empiris begitu penting. Pengetahuan empiris ini sama sekali bukan merupakan antithesis dari pengetahuan yang bersifat intuitif karena pengetahuan empiris sendiri merupakan pondasi awal menuju pengetahuan intuitif. Pesan besar yang tergambar dalam roman Hayy bin Yaqdzan ialah bagaimana ia menggambarkan manifestasi dari Tuhan dengan alam semesta yang berupa wujud-wujud empiris, sekaligus bagian integral dari skema epistemologis dan spiritual agama. Ibn Tufail memberikan pesan tegas bahwa manusia tidak bisa lari dari dunia ini. Manusia harus berdamai dengan alam karena dengan alam sendiri, manusia dapat mengenal Tuhan. pengenalan dengan Tuhan ini sendiri melalui mekanisme pemahaman yang diberikan Tuhan kepadanya.⁴¹

Kesimpulan

Sarana ilmu pengetahuan dalam pandangan Ibn Tufail tergantung pada objek material yang menjadi sorotan pembahasannya. Jika objek kajian tersebut berpusat pada persoalan materi maka panca indera manusia dianggap cukup untuk mengetahui hal tersebut. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengembangan dari daya tangkap indra. Keduanya masih berpusat pada pembahasan duniawi. Namun demikian, untuk persoalan metafisika, perlu intuisi untuk memahami lebih mendalam agar mengenal sisi yang ada dibalik alam semesta ini. Dari uraian tersebut tergambar jelas bahwa roman Hayy bin Yaqdzan karya Ibnu Tufail merupakan bentuk representasi Antropologi Tasawuf yang digagas oleh Abdul Kadir Riyadi dalam bukunya yang berjudul 'Antropologi Tasawuf'. Dimana dalam roman Hayy kita dapat mengetahui hakikat dan jati diri seorang manusia dalam bentuk ruh Hayy sekaligus mengetahui atau sadar akan bagaimana ilmu pengetahuan tersebut didapatkan. Ibn tufail berhasil memberi unsur filosofis dalam menjelaskan proses Hayy mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga tidak menyalahi rasionalitas dan empirisitas. Perjalanan Hayy dalam mendapat pengetahuan fisik atau empiris menuju pengetahuan metafisik atau metaempiris sampai pada titik musyahadah atau ma'rifat merupakan ciri khas perjalanan sufi. Ibn tufail juga mampu memberi sentuhan-sentuhan sufistik yang filosofis, sehingga secara garis besar

⁴⁰ *Ibid.*, 264

⁴¹ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi tasawuf wacana.*, 263

karya Ibn Tufail ini tuntas memaduk antropologi-filsafat, etnologi, dan tasawuf sesuai wacana Antropologi Tasawuf Abdul Kadir Riyadi.

Daftar Pustaka

- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus filsafat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Gama, Cipta Bakti. 2015. "Reduksonisme Eksplanatif untuk Antropologi Transdental Jawadi Amuli", *Kanz Philosophia*. Vol. 5 No. 2.
- Irwandra. 2013. "Relasi Tuhan-Manusia: Pendekatan Antropologi Metafisk Terhadap Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji". *An-Nida'*. Vol. 38 No. 1.
- Maftukhin. 2012. *Filsafat Islam*. yogyakarta:Teras.
- Mas'udi, 2015. "Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur *Asror al-Hikmat al-Masyriqiyyah*". *Fikrah:Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 3 No. 2
- Muslihun, 2016. "Epistimologi Ibn Tufail dalam Kitab Hayy Ibn Yaqzan". *Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam (Al-Tsiqoh)*, Vol 1 No. 01
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf. 2017. "Humanisme Pendidikan Islam melalui antropologi trandental Hamzah Fansuri". *Edukasia: Jurnal penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12 No. 01.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES/Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial.
- Riyadi, Abdul Kadir. 2018. "Tasawuf antara penafsiran Normatif dan Sosiologis dalam Pemikiran Ibn Khaldun". *Islamica:Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 12 No. 1
- Rudyansjah, Tony. 2012. *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Uiniversitas Indonesia.
- Safitri, Lis. Nurlaela. Huda, Ulul. Kuntarto. Chamadi , M. Riza. 2019. "Pemikiran Pendidikan Ibn Tufail:Study Atas Kitab Hayy ibn Yaqdzan". *Matan Juournal of Islam and Muslim Society*. Vol. 1 No 1.
- Siregar, S. "Ibnu Tufail, karya dan pemikirannya.". dalam www.repository.uinsu.ac.id
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tufail, Ibn. 2019. *Hayy bin Yaqdzan Manusia dalam asuhan Rusa*. Terj. Nurhidayah. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Zae, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Zaprul Khan. 2018. "Pemikiran Filsuf Muslim di wilayah Barat". *Eduagama:Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 4 No. 2.